

# Gender, Resiko, dan Nilai: Analisis *Feminist Political Ecology* Pengembangan Rumput Laut *Porphyra sp.* di Ambon

Sulastri Sardjo

Departemen Sosiologi FISIP UI, [Sulastri@ui.ac.id](mailto:Sulastri@ui.ac.id)

## ABSTRAK

Peta Jalan yang dirumuskan oleh Kementerian BAPPENAS memberikan panduan tentang bagaimana ekonomi biru dapat meningkatkan produktivitas dan berkontribusi pada transformasi ekonomi menuju Visi Indonesia 2045. Rumput laut menjadi komoditas yang dipertimbangkan dalam peta jalan tersebut. Indonesia sudah mulai mengeksplor jenis rumput laut, namun juga masih mengimpor nori yang bahan bakunya juga berasal dari rumput laut. Sementara itu Maluku memiliki *Porphyra sp.*, jenis rumput laut endemik yang mengandung protein, vitamin B12, dan zat besi yang saat ini dipanen secara informal oleh perempuan dan laki-laki di wilayah setempat. Dengan menggunakan FPE, penelitian ini menemukan adanya pembagian kerja dalam pemanenan, pengolahan dan pemanfaatan *Porphyra sp.* Perempuan melakukan sebagian besar kegiatan memanen dan mengolah porphyra, pekerjaan yang sering tidak dibayar dan tidak dimasukkan dalam perhitungan rantai nilai. Sedangkan laki-laki juga memanen namun cenderung memiliki akses ke pasar lebih besar dari perempuan yang lebih banyak memanfaatkan porphyra untuk konsumsi rumah tangga. Tanpa intervensi, peningkatan skala komersial berisiko menyingkirkan perempuan dari pengambilan keputusan dan memusatkan kendali pada perantara laki-laki. Penelitian ini menggunakan penelitian aksi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan partisipatoris dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, diskusi terfokus dan pemetaan partisipatoris.

**Kata kunci:** Ekonomi biru, Gender, *Feminist Political Ecology*, *Porphyra sp.*

## 1. PENDAHULUAN

Permintaan global terhadap nori mendorong ketergantungan impor di Indonesia, sementara masyarakat pesisir di Maluku memiliki sumber daya rumput laut *Porphyra sp.* endemik yang belum dimanfaatkan secara optimal. Di Indonesia, *Porphyra sp.* merupakan rumput laut spesifik yang masih dalam penelitian oleh ahli biologi, baik mengenai klasifikasi spesiesnya maupun bagaimana cara budidayanya. Di Indonesia, *Porphyra sp.* ini hanya dapat ditemui di Ambon dan Pulau Haruku (Propinsi Maluku), di Serui (Propinsi Papua) dan Bitung (Propinsi Sulawesi Utara). Di Ambon dan sekitarnya, rumput laut jenis ini dikenal penduduk dengan berbagai nama yang berbeda-beda. Penduduk Desa Hukurila, Urimessing dan Kota Ambon menyebutnya dengan nama *Sayur lao*. Sedangkan penduduk Desa Alang dan

Wakasihu menyebutnya dengan *Maluta*, di Desa Tengah-Tengah disebut *Lumu-lumu* dan di Desa Waasu, Pulau Haruku disebut dengan *Runut* (Tapilatu & Loupatty, 2025).

*Porphyra* merupakan spesies rumput laut alga merah yang dikenal luas karena profil gizinya, dengan kandungan protein, vitamin, dan mineral yang tinggi sehingga menjadi komponen pangan yang bernilai, khususnya di wilayah dengan akses terbatas terhadap sumber pangan yang beragam (Loupatty, 2014). *Porphyra* sp. memiliki nilai gizi tinggi dan potensi pasar global yang besar dibandingkan spesies lokal lainnya, terutama ketika diolah menjadi nori (Loupatty, 2014). Masyarakat Indonesia semakin menggemari nori sebagai makanan seperti yang umum dikenal di Asia Timur. Semakin banyak juga perusahaan yang mengolah *porphyra* menjadi berbagai produk rumput laut yang siap makan dan juga berbagai makanan ringan yang menambah nilai *posphyra* secara signifikan (Wang F., and Wu J.N., 2025).

Kebijakan nasional Indonesia saat ini memosisikan rumput laut sebagai instrumen ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi biru. Ekspor rumput laut sudah banyak dilakukan terutama untuk jenis *cotoni* karena sudah dapat dibudidayakan secara masal. Berbeda dengan rumput laut *Cotoni*, pengembangan *Phorphyra sp* masih dalam penelitian terus menerus karena memiliki nilai tinggi dan berpotensi baik untuk industri farmasi maupun sebagai bahan pangan yang digemari. Kebijakan di tingkat nasional sering kali mengabaikan bagaimana pembagian kerja berbasis gender dan akses terhadap sumber daya menentukan siapa yang memperoleh manfaat dari komersialisasi sumber daya penghasil devisa.

Dengan menggunakan perspektif Feminist Political Ecology (FPE), tulisan ini mengajukan pertanyaan: Bagaimana relasi gender memediasi akses, tenaga kerja, dan kontrol atas *Porphyra* sp. di Ambon? FPE menyediakan kerangka untuk menganalisis persinggungan antara perubahan ekologis, kekuasaan, dan mata pencaharian yang berbasis gender. Penelitian ini bertujuan menilai potensi gizi dan ekonomi *Porphyra* sp. sekaligus mengidentifikasi risiko eksklusif berbasis gender apabila dikembangkan sebagai Proyek Strategis Nasional.

Perspektif relasional lebih lanjut menyoroti sifat dinamis gender dengan menekankan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam akses dan kontrol atas sumber daya, yang diekspresikan melalui konflik, kerja sama, dan koeksistensi dalam konteks lingkungan dan mata pencaharian (Resurreccion dan Elmhirst, 2008). Hirarki kekuasaan tetap ada bahkan di dalam kategori gender perjuangan laki-laki dan perempuan dalam mempertahankan mata pencaharian yang layak secara ekologis, serta prospek pembangunan berkelanjutan dalam komunitas (Rocheleau 1996).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari tahun pertama riset kolaborasi antara peneliti sosial dari Universitas Indonesia dan University of Melbourne. Sebagai penelitian aksi, peneliti memahami bagaimana komunitas nelayan memiliki pembagian kerja dalam memanen, mengolah, memanfaatkan dan kemungkinan menjadikan *porphyra sp* sebagai produk yang masuk rantai perdagangan. Hasil studi tahap awal akan diperdalam pada studi tahap ke dua dan dilanjutkan dengan kegiatan yang dapat membantu kelompok perempuan memperoleh akses yang adil dari keberadaan *Porphyra* sp.

Pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif dengan didukung oleh literatur review dan studi dokumen kebijakan. Wawancara dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) dilakukan di dua desa pesisir tempat *Porphyra sp.* tumbuh, dengan melibatkan berbagai kelompok sosial. Selain itu pemetaan partisipatif dilakukan bersama kelompok pemanen (dipisahkan berdasarkan gender), dengan menggunakan alat visual untuk mengidentifikasi area panen serta zona atau keterbatasan yang spesifik berbasis gender. Titik-titik lingkungan penting atau wilayah yang menjadi perhatian ekologis, rute perjalanan dan tantangan fisik yang dialami selama proses pengumpulan, batas wilayah, bentuk eksklusi, dan potensi konflik, akses terhadap pasar atau infrastruktur.

Pengumpulan data dilakukan pada 21 September–4 Oktober 2025, di dua lokasi yaitu; di Negeri Tengah-Tengah, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah dan Desa Urimesing, khususnya Dusun Mahia, Kecamatan Nusaniwe. Etika penelitian BRIN akan diikuti untuk memastikan penelitian dilakukan secara sukarela, berdasarkan persetujuan yang diinformasikan, dan sesuai prinsip etis. Untuk setiap peserta wawancara dan FGD, peneliti akan menjelaskan penelitian dengan membacakan lembar persetujuan serta meminta peserta menyatakan persetujuan mereka secara lisan atau tertulis.

### 3. ANALISIS DATA

Dalam studi ini FPE digunakan sebagai lensa analitis untuk mengkaji bagaimana tata kelola lingkungan beririsan dengan relasi kuasa berbasis gender dalam akses, tenaga kerja, dan distribusi manfaat. Pembagian kerja, pendapatan dan risiko antara laki-laki dan perempuan. Sistem pengetahuan berbasis gender terkait pertumbuhan, ekologi, pengelolaan *Porphyra*, serta praktik sasi. Studi ini melibatkan variasi subyek sehingga ada kemungkinan akses terhadap *Porphyra sp* berkaitan dengan relasi etnis, dan budaya antar desa serta antara pemanen *Porphyra*.

Di kedua lokasi penelitian Tengah-Tengah dan Mahia di Kecamatan Salahutu dan Nusaniwe—*Porphyra* pada umumnya dipandang sebagai sumber daya alam yang dapat diakses secara bebas oleh semua orang untuk dipanen di wilayah mereka. Namun, temuan awal menunjukkan bahwa terdapat kasus di mana tidak semua perempuan dapat dengan mudah mengakses *Porphyra sp* sesuai kebutuhan mereka. Dalam analisis FPE, hirarki kekuasaan tetap ada bahkan di dalam kategori gender dalam mempertahankan mata pencaharian yang layak secara ekologis, serta prospek pembangunan berkelanjutan dalam komunitas Rocheleau (1996).

Ketika memanen *Porphyra sp*, perempuan biasanya turun ke pantai berbatu pada sore hari—sekitar pukul tiga atau empat—setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti memasak dan membersihkan, sementara laki-laki tetap berada di laut atau di kebun. Ritme waktu ini memungkinkan kegiatan memanen *Porphyra sp* berlangsung berdampingan dengan tugas pengasuhan dan persiapan makanan. Akibatnya, aktivitas ini menyatu dengan tanggung jawab perempuan yang sudah ada sebagai pengelola pangan rumah tangga. Di Mahia dan Tengah-Tengah, pemanenan *Porphyra sp* dilakukan baik oleh perempuan maupun laki-laki. Biasanya mereka berbagi peran, adakalanya laki-laki yang mengambil *porphyra sp* di bukit karang, sedangkan anak laki-laki dan perempuan membantu mengawasi dan memberikan

peringatan ketika ada ombak yang akan menerjang. Situasi memanen tersebut selain sangat beresiko namun juga menjadi peristiwa yang ditunggu warga karena mereka bisa pergi bersama-sama memanen porphyra. menunggu kapan ombak datang sambil memanen porphyra di batu karang yang tajam menjadi tantangan yang juga menggembirakan. Sehingga peristiwa memanen juga menjadi sarana rekreasi bagi warga desa. Namun demikian perempuan yang sudah berusia lanjut biasanya tidak lagi ikut ke pantai namun memesan kepada mereka yang pergi memanen.

Para pemanen memiliki pengetahuan lokal tentang kapan porphyra dapat dipanen, yaitu pada musim timur di Ambon justru ketika ombak dan angin besar dan nelayan tidak dapat melaut. Pemahaman tentang kapan ombak datang dan kapan mereka datang memanen di karang menjadi keahlian khusus yang penting. Sifat karang yang terjal dan tajam juga menuntut ketelitian dan keahlian memilih di mana lokasi yang relatif aman bagi mereka untuk memanen. Mereka juga memiliki pengetahuan tentang sifat *Porphyra sp.* yaitu di batu karang yang tajam, bertajuk licin dan memiliki akar kuat dan dalam di tempat tumbuhnya yaitu di karang yang berlubang tajam. Dengan sifat demikian, para perempuan biasanya menggunakan alat bantu berupa kulit kayu pohon hanua yang bergetah sehingga mudah menarik tumbuhan karang yang licin tersebut.

Di Tengah-Tengah dan Mahia, tampak jelas bahwa perempuan mendominasi kegiatan tahap pascapanen dalam pengolahan dan penjualan Porphyra. Perempuan menyiapkan *Porphyra sp* sebagai makanan siap santap dan menjualnya melalui jaringan perdagangan berbasis lingkungan sekitar. Di Tengah-Tengah, praktik ini erat kaitannya dengan *baronda*, yaitu bentuk berjualan keliling di mana perempuan bergerak dari satu lingkungan ke lingkungan lain untuk menjual makanan yang disiapkan di rumah. Perdagangan *Porphyra sp* beroperasi dalam pasar permukiman yang terbatas dengan jumlah rumah tangga yang relatif kecil.

Meskipun skalanya kecil, permintaan di dalam desa dapat dikatakan cukup tinggi. Ketika ada pedagang menjual olahan porphyra, tetangga di sekitarnya sudah bersiap untuk membelinya. Warga setempat menyebut situasi ini dengan istilah *manggurebe*, yang merujuk pada orang-orang yang berkumpul atau berebut untuk memperoleh makanan tersebut. Biasanya orang-orang berebut membeli Porphyra begitu mereka melihat penjual pulang setelah memanen Porphyra. Para tetangga berkumpul, dan sebagian memesan 2–3 porsi sayur Porphyra. Setelah sayuran selesai disiapkan, penjual kemudian mengantarkannya ke rumah para tetangga.

Pada tingkat desa, kerja kolektif perempuan berkontribusi pada berfungsinya ekonomi berbasis sumber daya pesisir. Melalui kegiatan seperti pemanenan, pengolahan, perdagangan berbasis lingkungan, serta berbagi pengetahuan, perempuan membangun jaringan pertukaran dan dukungan timbal balik yang memperkuat kohesi sosial lokal. Pada saat yang sama, jaringan-jaringan ini tetap tertanam dalam hirarki sosial yang lebih luas yang membentuk akses terhadap sumber daya dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan.

**Tabel 1. Pembagian Kerja antara Perempuan dan laki-laki**

| Kegiatan         | Perempuan                                              | Laki-laki                            |
|------------------|--------------------------------------------------------|--------------------------------------|
| Memanen          | Sebagian besar                                         | Sebagian kecil, membantu             |
| Membersihkan     | Selalu Melakukan                                       | Tidak melakukan                      |
| Mengolah/memasak | Selalu melakukan                                       | Tidak melakukan                      |
| Menjual          | Pedagang keliling di kampung<br>Peagang kecil di pasar | Menjual ke calon<br>konsumen/pemesan |
| Konsumsi         | Mengutamakan keluarga                                  | Memakan yang tersedia                |

*Sumber: penelitian lapangan, 2025.*

Ketika *porphyra sp* menjadi komoditas yang dikomersialisasi, partisipasi perempuan dalam rantai pasok *Porphyra* (maluta) perlu memperhatikan berbagai aspek yang perlu diperhatikan agar ada akses bagi perempuan.

**Tabel 2. Perspektif FPE dalam Pengembangan *Porphyra, sp.***

| Aspek                    | Wacana<br>Peta Jalan<br>Ekonomi Biru                  | Realita Lapangan                                                                                                                                                                        | Analisis FPE<br>(Rocheleau 1996)                                                                                                                   |
|--------------------------|-------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Subjek</b>            | "Berbasis masyarakat pesisir"                         | Pengembangan program cenderung tidak melibatkan perempuan, dan hanya melibatkan kepala desa dan tokoh laki-laki,                                                                        | <b>Gendered Invisibility:</b><br>Kata "masyarakat" menutupi kerja perempuan. Subjek kebijakan adalah laki-laki.                                    |
| <b>Pengetahuan</b>       | "Pengembangan teknologi benih unggul"                 | Perempuan memiliki pengetahuan musim timur, ombak, habitat dan ciri <i>porphyra sp</i> , namun tidak diakui karena dianggap sebagai "pengetahuan tradisional", bukan pengetahuan ilmiah | <b>Gendered Knowledge:</b><br>Epistemologi perempuan dimarjinalkan.<br>Pengakuan ilmiah hanya diakui sebagai sains melalui uji ilmiah/laboratorium |
| <b>Akses</b>             | "Diversifikasi komoditas untuk kesejahteraan pesisir" | Selama ini perempuan bebas mengambil <i>Porphyra</i> sebagai sumber daya umum.                                                                                                          | <b>Gendered Access:</b><br>Hak akses perempuan dipersempit ketika Frontier kapital masuk. Laut adat diubah jadi "lahan riset" dan komoditas pasar. |
| <b>Nilai &amp; Kerja</b> | "Nilai tambah tinggi untuk"                           | Perempuan hanya bisa menjual <i>porphyra</i>                                                                                                                                            | <b>Gendered Rights:</b><br>Triple burden kerja                                                                                                     |

|        |                                             |                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                           |
|--------|---------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|        | pangan fungsional"                          | mentah/basah Rp 5000/0.4 kg di pasar, ataupun satu porsi makanan. Sedangkan pihak industri berpotensi menjual ekstrak ekstrak Rp 2juta/kg ke industri. Perempuan hanya menjadi pekerja murah untuk industri | perempuan akan berlangsung terus. Perempuan terlibat dalam proses emananen tetapi kontrol nilai produk akan diambil oleh negara/industri. |
| Target | "Produksi non-Eucheuma naik 3x 2030" Hal 90 | Tidak ada data berapa ton <i>Porphyra</i> dipanen ibu-ibu/tahun.                                                                                                                                            | <b>Illegibility Tsing 2005:</b><br>Karena belum terukur, peran perempuan dan <i>porphyra</i> jadi "tidak kelihatan" bagi negara.          |

Struktur sosial yang saling bertumpang tindih ini memengaruhi siapa yang memanen *Porphyra*, siapa yang menguasai pengetahuan tentang sumber daya tersebut, serta bagaimana aktivitas panen dan perdagangan memengaruhi tanggung jawab rumah tangga dan dinamika desa. Perbedaan peran, tanggung jawab, dan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan membentuk kepentingan mereka dalam pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu, gender dipandang sebagai faktor kunci yang memengaruhi perubahan ekologis, keberlanjutan mata pencaharian, dan prospek pembangunan berkelanjutan.

Relasi gender tetap menjadi prinsip pengorganisasian yang paling terlihat dalam pemanenan *Porphyra sp.* Di semua desa, kegiatan memanen dan pasca panen secara tradisional diakui sebagai pekerjaan perempuan. Penetapan ini bukan karena anggapan bahwa laki-laki tidak mampu memanen *Porphyra sp.*, melainkan karena kesesuaian aktivitas tersebut dengan tanggung jawab domestik perempuan.

Secara keseluruhan, dinamika ini menunjukkan bahwa pemanenan *Porphyra* lebih dari sekadar aktivitas subsisten atau komersial. Kegiatan ini juga merupakan praktik sosial yang melaluinya tanggung jawab rumah tangga, pengetahuan ekologis, dan relasi komunitas diorganisasikan serta direproduksi lintas generasi. Oleh karena itu, penguatan peran perempuan dalam sistem ini memerlukan pendekatan kebijakan yang mengakui kontribusi mereka bukan hanya sebagai aktor ekonomi, tetapi juga sebagai penjaga pengetahuan ekologis lokal dan sebagai partisipan sentral dalam sistem sosial pesisir.

#### 4. KESIMPULAN

Temuan menunjukkan bahwa pengembangan *Porphyra sp.* tanpa perlindungan gender berisiko mereproduksi "ketimpangan berbasis gender" seperti yang terlihat pada sektor rumput laut lainnya, di mana perempuan menyediakan tenaga kerja tetapi kehilangan kendali atas pendapatan dan pengambilan keputusan. FPE menekankan bahwa hasil yang adil memerlukan restrukturisasi hubungan kepemilikan dan pengakuan tenaga kerja, bukan sekadar intervensi teknis. Jika dikembangkan teknologi budidaya dan pengolahan *Porphyra sp.* untuk komersialisasi maka perlu sejak awal melibatkan perempuan sebagai subyek dari



program. Dapat dirancang model usaha kecil yang inklusif gender, penetapan harga terpisah untuk pemanenan berisiko tinggi dan berisiko rendah, serta standar keselamatan yang wajib diterapkan. Integrasi FPE ke dalam perancangan kebijakan memastikan bahwa pengembangan *Porphyra sp.* berkontribusi pada keberlanjutan ekologis sekaligus keadilan gender.

## PENGAKUAN

Informasi terkait penelitian bersumber dari Program Riset dan Inovasi untuk Indonesia Maju Kolaborasi Internasional KONEKSI No 79/IV/KS/05/025, dan kerjasama UI dengan University of Melbourne no. 1447/CRG/2025/65-UOM.

## REFERENSI

- Bappenas. 2024. Peta Jalan Ekonomi Biru Indonesia Edisi 2 Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) Republik Indonesia.
- Loupatty, V. D. (2014). Nori Nutrient Analysis From Seaweed Of *Porphyra* Marcossi In Maluku Ocean. *Jurnal Eksakta*, 14(2), 34–48. <https://doi.org/10.20885/eksakta.vol14.iss2.art4>
- Rocheleau, D., Slayter, B., T. and Wangari, E. 1996. *Feminist Political Ecology: Global Issues and Local Experiences*. (eds) London and New York: Routledge, 1996
- Resurreccion, B., P. dan Elmhirst, R. 2008. *Gender and Natural Resource Management. Livelihoods, Mobility and Interventions*. UK dan USA: Earthscan
- Tapilatu Y, 2023. Biodiversity of tropical seaweeds. in Sangeetha J, and Thangadurai D. (eds). *Seaweed biotechnology: Biodiversity and Biotechnology of Seaweeds and Their Applications*. 1-13. Apple Academic Press. 1st ed. ISBN: 9781003300854. <https://doi.org/10.1201/9781003300854>
- Wang F., and Wu J.N., 2025, Economic and environmental aspects of *Porphyra* spp. cultivation: current practices and future prospects, *International Journal of Aquaculture*, 15(6): 308-316 (doi: 10.5376/ija.2025.15.0030)